

Logika Insureksi

Alfredo M. Bonanno

1984

Ketika kita mendengar kata insurreksi kita memikirkan suatu kejadian pergolakan dari masa lalu, atau membayangkan sebuah bentrokan di masa yang akan datang. Insurreksi spontan terjadi ketika orang atau sebuah kelompok masyarakat disudutkan melampaui batas kemampuan mereka dan berada pada titik akhir rasa tereksplorasi. Peristiwa-peristiwa tertentu terjadi pada; bentrokan di jalanan, penyerangan terhadap polisi, pengrusakan atau penghancuran simbol-simbol kapitalisme (bank, toko perhiasan mewah, supermarket, dll). Saat momen kekerasan seperti itu membuat kaum anarkis tidak siap, rasa apatis yang kemudian berubah menjadi kemarahan pada hari ini.

Kita bisa melihat apa yang terjadi di Brixton (Inggris) beberapa tahun lalu, kaum anarkis bukanlah protagonis dalam kerusuhan tersebut. Orang-orang bergerak turun ke jalan hanya karena alasan yang sederhana, namun hal ini terjadi karena rasa tertekan yang terpendam terlalu lama. Partisipasi anarkis hanyalah usaha untuk beradaptasi dengan situasi, pada saat kericuhan terjadi banyak juga “tamu” bersifat insurreksi namun tidak memiliki logika dalam insurreksi. Melemparkan batu bukanlah cara terbaik untuk menyebarkan kesadaran revolusi, atau berpartisipasi dengan tindakan insurreksi.

Saat kita berbicara upaya menerapkan sebuah logika insurreksi, yang kami maksudkan adalah hal sebaliknya. Kita tidak membatasi diri kita dalam mengidentifikasi permasalahan sosial dan kemudian bergabung turun ke jalan saat permasalahan sosial tersebut meledak, kita mencoba menstimulasi perlawanan, menawarkan dan berpartisipasi dalam bentuk organisasi perlawanan.

Organisasi yang kami maksudkan adalah haruslah organisasi yang bersifat asosiatif, seperti sebuah komite, *support group*, *league against repression*, asosiasi hak tempat tinggal, grup anti-nuklir, bukan hanya sebuah grup yang spesifik anarkis. Mengapa orang harus menjadi bagian dari kelompok anarkis untuk mengambil bagian dalam perjuangan sosial?

Partisipasi individu dalam struktur semacam ini tidak terbatas dan dibatasi, tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang di dalamnya. Ini bisa dimulai oleh siapa saja, tak jarang hanya dimulai oleh beberapa individu yang termotivasi untuk melawan dan membangkang, bisa berupa *wildcat strike*, demonstrasi terhadap PHK massal, protes terhadap NATO, atau pun *squatting*, untuk itulah diperlukannya penyebaran informasi tentang apa yang terjadi. Selebaran, jurnal, debat, konferensi, pertemuan dan diskusi publik akan melahirkan kelompok-kelompok seperti yang telah dijelaskan di atas. Kegiatan organisasi akan semakin efektif sejalan dengan proses perjuangan yang terus menekan, saat semakin banyak yang tertarik dan ingin bergabung saat itu juga akan terasa semakin kuatnya upaya represif oleh negara.

Hasil dari organisasi tersebut tidaklah pasti. Para anarkis yang aktif pada hari ini bukan berarti untuk mengontrol dalam berorganisasi, melainkan hanya stimulasi. Semua yang berada di dalam organisasi atau pun kelompok kolektif memiliki hak bersuara yang sama, tak ada yang memiliki kekuatan suara lebih besar dari lainnya. Saran yang dikeluarkan oleh semua individu di dalam kelompok akan diterima dan dianggap valid bila saran tersebut selaras setelah berdiskusi secara internal.

Namun sebuah saran atau pendapat bisa saja ditolak, apabila isinya dapat menghambat perjuangan kawan-kawan di dalam kolektif atau bahkan mengkhianati upaya pembangkangan. Sebuah rencana yang ditawarkan oleh tiap individu juga bisa ditolak bila tidak sesuai, atau terlalu melampaui kondisi materi sekitar, terlalu berbahaya dan *counterproductive*. Dan berakibat kepada mereka yang baru saja melibatkan diri dalam kolektif akan menarik dirinya keluar.

Anarkis yang beroperasi di dalam struktur ini haruslah terlebih dahulu bersentuhan dengan kenyataan di sekitarnya, agar dapat memberikan ide untuk kemudian menjadi sebuah tindakan langsung, adalah hal yang mungkin untuk menyebarkan pemberontakan yang kemudian akan menjadi sebuah stimulasi untuk gerakan ke depannya. Inilah yang kami sebut dengan metode dan logika insurreksi. Sedikit berbeda dengan logika yang digunakan oleh Serikat Buruh dan Sindikalisme (termasuk Anarko-Sindikalis), struktur yang semuanya dimulai dari logika pertahanan sebagai lawan dari serangan. Mereka lebih cenderung fokus dalam pertumbuhan kuantitas (memperbanyak jumlah member), dan melindungi satu kepentingan (kepentingan serikat).

Yang kami usulkan sebaliknya, struktur asosiatif dasar yang diorganisir untuk menangani satu tujuan perjuangan dan merangsang perasaan pemberontak kepada orang-orang, dan kesadaran untuk melawan.

Menggunakan metode ini, tidak akan menciptakan sosok pemimpin atau *vanguard* di dalam sebuah struktur dalam kolektif atau organisasi. Bahkan, seperti yang telah kami katakan, mereka wajib mengikuti kondisi per-

juangan, sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat mereka melakukan perlawanan. Mereka tidak bekerja untuk pertumbuhan kuantitatif. Mereka tidak hanya mengusulkan tindakan defensif semata tetapi juga mengikuti keadaan yang semakin maju. Di satu sisi tindakan ini akan merangsang pemberontakan dan tidak mudah untuk ditebak oleh negara dan kapital. Dan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini bisa juga gagal. Dalam kedua kasus tersebut, struktur asosiatif yang asli akan menjadi berlebihan, dan saat itu terjadi kaum anarkis akan kembali ke apa yang mereka lakukan sebelumnya, yaitu mengorganisir secara ulang.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Alfredo M. Bonanno
Logika Insureksi
1984

<https://killingfascist.noblogs.org/logika-insureksi/>

From *Alfredo M. Bonanno. The Logic of Insurrection. 1984. Originally published in Insurrection #1. 'Insurrection' is an anarchist magazine of the 1980's which was edited by Jean Weir of Elephant Editions, UK.*

sea.theanarchistlibrary.org